

OPTIMALISASI POTENSI PESERTA DIDIK MELALUI PEMETAAN GAYA BELAJAR BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK PERSPEKTIF ISLAM

Azizah Putri Irmayanti¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³,
Syamsi⁴, Febrian Maulana⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

⁴Universitas Putra Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia

⁵STMIK Jaya Nusa, Sumatera Barat, Indonesia

Email: azizahputriirmayanti8@gmail.com,¹ nurfaridadeliani@uinib.ac.id,² juliana@uinib.ac.id,³
syamsis387@gmail.com,⁴ febrianmaulanapdg1@gmail.com⁵

Abstract

This article aims to describe the concept of mapping learning styles of students based on multiple intelligences in order to improve academic achievement based on the principles of Islamic education. Based on the principles of Islamic education. Research shows that every learners have different levels of intelligence and learning styles. Mapping the profile of learners based on their intelligence and learning style is important to facilitate the development of academic potential. Is important to do in order to facilitate the development of their academic potential optimally. The literature review method was used to review literature related to the topic. The results show that the application of mapping of learning styles and multiple intelligences is in line with the concept of holistic and humanist education in Islam. Holistic and humanist education concepts in Islam. The relevance of the findings is also supported by the example of the Prophet Muhammad in educating the companions. Conclusion, optimization of academic achievement can be achieved through learning style mapping and adjusting learning strategies to the adjustment of learning strategies with multiple intelligence profiles profile of each learner. Through the integration of this concept, it is expected to improve the effectiveness of education by accommodating individual differences learner's individual differences in more depth, while enriching the learner's learning experience spiritually and intellectually. learning experience spiritually and intellectually.

Keyword: Multiple Intelligence, Learning Style, Academic Achievement, Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pemetaan gaya belajar peserta didik berbasis kecerdasan majemuk dalam rangka peningkatan prestasi akademik dengan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pemetaan profil peserta didik berdasarkan kecerdasan dan gaya belajarnya penting untuk dilakukan guna memfasilitasi pengembangan potensi akademiknya secara optimal. Metode telaah pustaka digunakan untuk melakukan kajian literatur terkait topik bahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pemetaan gaya

belajar dan kecerdasan majemuk selaras dengan konsep pendidikan holistik dan humanis dalam Islam. Relevansi temuan juga didukung dengan keteladanan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Kesimpulannya, optimalisasi prestasi akademik dapat dicapai melalui pemetaan gaya belajar dan penyesuaian strategi pembelajaran dengan profil kecerdasan majemuk masing-masing peserta didik. Melalui integrasi konsep ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dengan mengakomodasi perbedaan individual peserta didik secara lebih mendalam, sambil memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik secara spiritual dan intelektual.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Gaya Belajar, Prestasi Akademik, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Peserta didik berprestasi rendah dapat disebabkan oleh banyak faktor. Sebagaimana dikutip oleh Yulia Nur Rahmawati dari Hidayat dan Gunawan (Rahmawati, 2018) seringkali, prestasi rendah dikaitkan dengan gaya belajarnya. Namun, faktor yang sangat penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor pribadi atau psikologis karena faktor tersebut terkait dengan dinamika keluarga. Namun, selain faktor psikologis, ada kemungkinan bahwa faktor teman sebaya atau pendekatan pendidik terhadap pelajaran juga menjadi penyebab peserta didik gagal. Kurang memperhatikan pendidik pada saat mengajar, baik laki-laki maupun Perempuan. Hal ini terjadi karena peserta didik menghindari belajar karena pengaruh dari dalam dan dari luar. Peserta didik yang sering melakukan hal ini tidak akan mengikuti pelajaran, yang menyebabkan hasil evaluasi tidak mencapai nilai ketuntasan yang sudah ditentukan. Setelah melihat hal itu, pendidik telah berusaha mencari solusi dan berfokus pada peserta didik mereka sendiri, seperti memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberi tahu mereka tentang masa depan mereka jika mereka tidak berubah (Jaenudin & Koryati, 2017).

Prestasi adalah hasil dari proses belajar, prestasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Prestasi memiliki pengaruh yang signifikan pada kegiatan belajar dan tanpa prestasi sebagai ukuran hasil belajar, kegiatan belajar tidak akan bermakna. Selama proses pembelajaran, semua peserta didik ingin tahu lebih banyak. Untuk meningkatkan pengetahuan ini, peserta didik biasanya melakukan berbagai upaya. Ini dilakukan agar mereka dapat dengan mudah menyerap apa yang diajarkan oleh pendidik. Sebelum ini telah dikatakan bahwa peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tetapi peran peserta didik juga sangat penting. Karena yang mengerti dan paham akan kondisi dan kebutuhannya adalah diri peserta didik itu sendiri. Mulai dari cara belajarnya, apa yang membuat ia nyaman dalam belajar, apa yang membuat peserta didik termotivasi, dan lain sebagainya. Belum maksimalnya penguasaan konsep diakibatkan oleh penggunaan metode diskusi kelompok masih kurang intensif dilakukan peserta didik, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan peserta didik yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan menempatkan peserta didik yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok. Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Soal tersebut

dimaksudkan agar kemampuan peserta didik dalam memahami konsep menjadi lebih baik. Selain itu diharapkan agar peserta didik menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi peserta didik yang dapat menjawab soal dengan benar dan tepat waktu (Mantabi, 2022).

Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang bersifat terpendam dan berpotensi untuk dikembangkan apabila didukung dengan keterlibatan lingkungan, pelatihan, dan fasilitas yang memadai. Potensi dapat dirumuskan dari keseluruhan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik yang memungkinkannya berkembang dan berprestasi dalam bentuk yang realistis. Peserta didik yang satu tidak mempunyai potensi yang sama dengan peserta didik lainnya. Pikiran seseorang lebih tajam dari pada orang lain, atau perasaannya lebih halus, atau kemauannya lebih kuat, atau tubuhnya lebih kuat dan kuat dari pada orang lain. Mengembangkan potensi peserta didik merupakan tugas pendidikan yang sangat penting, padahal itulah hakikat kerja pendidikan. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, terlebih dahulu kita perlu mengetahui dan memahami potensi yang melekat pada diri mereka. Peserta didik belum mengembangkan dan menyadari potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyadari atau bahkan tidak sadar akan potensi diri dan hambatan dalam mengembangkan potensi pribadinya. Untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik diperlukan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal, maka peserta didik harus dibantu untuk mengatasi permasalahannya sekaligus membantu peserta didik untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun kenyataannya, masih ada sebagian pendidik yang belum mengetahui cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi pribadinya. Hal ini terlihat dari aktivitas pendidik selama di sekolah, hanya belajar di dalam kelas tanpa ada kegiatan untuk menggali kemampuan peserta didik, misalnya masih ada peserta didik yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis, namun kemampuan membaca dan menulisnya kurang. kurang lancar. Di kelas atas, peserta didik kesulitan memperhatikan ketika pendidik menjelaskan materi, pelajaran, dan lain-lain (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Setiap orang mempunyai berbagai potensi pribadi yang dapat dikembangkan. Bahkan di bidang pendidikan, masih banyak pemangku kepentingan yang belum menyadari potensinya secara maksimal. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyadari atau bahkan tidak sadar akan potensi diri dan hambatan dalam mengembangkan potensi pribadinya. Kemampuan mengembangkan potensi seseorang secara efektif tergantung pada motivasi diri seluruh pelaku pendidikan, karena mengembangkan potensi seseorang merupakan suatu proses yang sistematis dan progresif yang melibatkan seluruh partisipan dalam komunitas pendidikan, sehingga memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan kemampuannya (Masni, 2018).

Tingkat pemahaman dan penyerapan pelajaran peserta didik pasti berbeda-beda; ada yang sangat cepat, sedang, dan sangat lambat. Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap peserta didik memiliki cara yang unik untuk memahami materi atau pelajaran yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran. Ada peserta didik yang lebih suka menulis apa yang diajarkan guru, ada yang lebih suka mendengarkan apa yang diajarkan guru, dan ada juga peserta

didik yang lebih suka melakukan praktik langsung tentang pelajaran yang diajarkan. Dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan selama pembelajaran, peserta didik mengembangkan gaya belajar atau modalitas belajar mereka sendiri (Permana & Sumarmin, 2017). Cara dan pola bagaimana otak seseorang dapat menerima dan memproses informasi disebut sebagai gaya belajar. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memiliki informasi tentang gaya belajar peserta didiknya masing-masing. Kemudian, pendidik harus menyesuaikan cara mereka mengajar dengan gaya belajar peserta didik yang telah mereka ketahui. Setiap guru harus masuk ke dunia peserta didik mereka untuk membuat mereka nyaman dan menghindari kegagalan dalam proses belajar. (Chatib, 2009).

Meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, mendahulukan yang harus didahulukan, dan mengulur yang harus diulur, adalah satu-satunya cara segala sesuatu akan berjalan dengan baik. (Hidayat, 2015). Semua orang harus memiliki kemampuan unik yang bermanfaat bagi orang lain. (Nuraini Sujiono & Sujiono, 2010). Dari permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Optimalisasi Potensi Peserta Didik Melalui Pemetaan Gaya Belajar Berbasis Kecerdasan Majemuk Perspektif Islam”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (M. Sari & Asmendri, 2020)

Oleh karena itu, *literature study* adalah strategi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh dan melakukan penelitian menyeluruh tentang suatu subjek dengan menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat. Data dan literatur dari penelitian sebelumnya dikumpulkan dari berbagai sumber, mulai dari jurnal hingga buku ilmiah. Data yang dikumpulkan kemudian dievaluasi dengan metode analisis data, yang berarti melakukan analisis kebenaran dari mencari evaluasi teori dari mencari relevansi teori dari banyak sumber untuk membuat sebuah hasil penelitian yang tepat dan dapat diandalkan (Rahman & Winarno, 2021). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber pustaka.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pemetaan dengan Prinsip Pendidikan Holistik dan Humanis dalam Islam

Dari sudut pandang filosofis, pendidikan holistik adalah filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada hakikatnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan kedamaian (Sudrajat, 2008). Berdasarkan

penjelasan di atas, manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri, melainkan berkaitan erat dengan lingkungannya. Manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lain dan lingkungan fisik atau alam disekitarnya. Manusia juga bergantung pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta dan Penentu hidupnya (Hariyanto, 2003).

pendidikan holistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang mengembangkan setiap potensi manusia dengan mengembangkan semua aspeknya: sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Konsep utama dari pemikiran ini adalah bahwa karena Tuhan telah membuat manusia dengan baik, mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu. Pemikiran ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik, yang bertujuan untuk mengembangkan setiap aspek pada diri peserta didik secara menyeluruh dan berpusat pada kesadaran tentang keberadaan Tuhan. Dengan paradigma pendidikan yang demikian, diharapkan peserta didik dapat memaksimalkan potensi mereka tanpa mengabaikan aspek spiritual mereka (Megawangi, 2005).

Pendidikan holistik dalam pendidikan Indonesia berarti tidak hanya memberi peserta didik kebebasan untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga membantu perkembangan jiwa dan raga mereka secara keseluruhan. Tujuan dari pendidikan holistik adalah untuk menghasilkan orang Indonesia yang kuat yang mampu mengangkat martabat dan harkat bangsa mereka (Rubiyanto & Haryanto, 2010). Pernyataan tersebut membahas kebebasan peserta didik dan kepuasan mereka saat belajar. Sangat penting bahwa peserta didik tidak terlalu terbebani dengan semua pengetahuan yang diberikan. Mereka harus merasa bebas dan senang selama pelajaran agar mereka tetap merasa nyaman selama proses belajar. Ini akan memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan diri mereka dengan cara yang paling efektif.

Dalam Islam, fitrah, potensi dasar manusia, yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian, memiliki kemampuan untuk menerima pengaruh dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan harus memupuk fitrah manusia. Fitrah manusia harus dikembangkan dengan benar dan intensif karena sifatnya potensial dan produktif. Menurut N. Sari (N. Sari, 2018) semua potensi penting itu bergantung pada pembinaan dan pengembangannya dalam mendidik. Dalam surah Ar-Rum ayat 30, Allah SWT berkata:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Sebagai ciptaan tertinggi Tuhan, manusia sempurna secara fisik dan diberi kemampuan untuk menggunakan akal sehat dan sifat-sifat yang unggul. Manusia ditugaskan untuk bertindak sebagai khalifah di Bumi. Pola pendidikan yang terlalu menekankan keseragaman dan membatasi pengukuran kecerdasan peserta didik hanya dengan tes IQ sangat tidak relevan untuk manusia dengan fitrah akalnya. Keanekaragaman jenis kecerdasan dan gagasan Multiple Intelligences dapat menjadi langkah awal menuju peningkatan pendidikan dewasa ini (Wulan, 2023).

Humanisme, berasal dari kata latin *humanis*, yang berarti manusia, dan *isme*, yang berarti paham atau aliran, berasal dari kata latin *humus*, yang berarti tanah atau bumi, dan *homo*, yang berarti manusia atau makhluk bumi. Oleh karena itu, humanisme adalah filosofi yang berkaitan dengan kemanusiaan. Menurut pendidikan humanistik, manusia diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan fitrahnya. Mereka yang mendapatkan pendidikan humanistik diharapkan dapat berpikir, merasakan, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai ini dapat menggantikan sifat individualistik, egosentrik, egosentrik, dengan sifat kasih sayang sesama manusia, ingin memberi dan menerima, dan saling tolong menolong, dan lain-lain (Idris, 2014). Menurut perspektif Islam, manusia adalah makhluk terpilih yang dimuliakan oleh Allah swt. dibandingkan dengan makhluk lain karena mereka memiliki potensi tertinggi, seperti akal, hati, dan raga. Dengan akal, manusia dapat memilih dan memilih nilai-nilai seperti kebenaran, kebaikan, kejujuran, dan keindahan yang ditemukan dalam risalah para rasul. Dengan hatinya, manusia dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak-Nya, sementara dengan raganya, manusia diharapkan untuk melakukan hal-hal baik dan melakukan hal-hal yang baik. Dengan demikian, manusia diharapkan untuk mempertahankan gelar kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka seperti *ulul albab*. Pendidikan humanistik memiliki hubungan dengan pendidikan Islam karena pendidikan humanistik merupakan pendekatan pendidikan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif (Muhammad, 2020). Selain itu, dalam pendidikan Islam, diajarkan bahwa manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah swt. dengan segala fitrahnya. Mereka juga diakui memiliki martabat dan harkat yang paling tinggi. Pendidikan harus menghargai setiap orang dan membantu peserta didik menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan harus memperkaya setiap orang dengan mengakui perbedaan mereka (Idris, 2014).

Konsep pendidikan humanistik menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam. Teknologi berkembang dengan cepat, memberikan ruang bebas bagi anak-anak, tetapi mereka tidak memiliki moral dan etika di sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan humanistik diperlukan untuk mengembalikan dunia anak ke kehidupan yang sebenarnya dan memberikan penguatan dan pembiasaan melalui nilai-nilai agama. Pendidikan Islam dan pendidikan humanistik terkait karena keduanya berfokus pada pengembangan potensi dan kebebasan peserta didik. Peserta didik akan memiliki ruang bebas untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka melalui proses bimbingan, pengarahan, penanaman, dan penguatan yang dilakukan oleh pendidik dengan membawa nilai keagamaan dan keberagaman. Pendidikan humanistik melibatkan proses pembelajaran yang tidak pernah melemahkan peserta didik, pembelajaran yang memprioritaskan hadiah daripada hukuman, dan mengayomi setiap peserta didik dengan menyamakan hak dan kewajiban mereka menurut ajaran Islam (Abidin, 2021).

Pembelajaran humanistik berarti memahami dan menghargai hak asasi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang menganut paham humanistik memiliki kemampuan untuk mengembalikan peran manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang paling baik (*khaira ummah*). Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang humanis dapat menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai dan asas kemanusiaan. Namun, sifat-sifat seperti keegoisan dan individualisme harus diubah menjadi kasih sayang, saling menghormati, saling tolong menolong, keinginan untuk mencari kesamaan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak asasi setiap orang. Oleh karena itu,

pendidikan dianggap sebagai tempat untuk menumbuhkan potensi diri yang dinamis. Potensi ini kemudian digunakan untuk belajar, menjadi lebih baik, menjadi otonomi, menjadi lebih baik, dan memiliki sikap sehat terhadap diri sendiri dan orang lain.(Suprihatin, 2017). Pendidikan memiliki pengaruh besar pada kehidupan setiap peserta didik karena dapat membantu mereka memahami potensi mereka dan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik (Maula, 2021).

B. Keteladanan Muhammad SAW dalam Mendidik

Muhammad SAW adalah contoh hidup yang ideal dalam berbagai hal. Karena adanya berbagai sifat mulia dalam diri seseorang, tidak ada manusia yang benar-benar sempurna yang dapat diteladani. Nabi Muhammad SAW mengalami banyak hal selama hidupnya. Pada awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad SAW menjadikan Al-Qur'an dan sunnah beliau sebagai dasar pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad menunjukkan hubungan humanis dengan penerapan amar ma'ruf kemudian nahi munkar. Metode ini sangat penting untuk digunakan oleh mereka yang memegang posisi kepemimpinan di institusi pendidikan Islam.

Dalam hal ini, metode nahi munkar diterapkan untuk memberikan pengajaran yang baik (mau'izhah al-hasanah), mujadalah, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan budaya pendidikan yang dianut oleh setiap lembaga. Seorang pemimpin dapat menerapkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dengan mempertahankan nilai-nilai moral sesuai dengan pedoman agama dan menghilangkan hal-hal yang dapat menghambat proses pemerintahan di institusi pendidikan. Apabila seorang pemimpin dapat memberikan uswatun hasanah atau contoh yang baik kepada bawahannya, memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat dipercaya oleh semua orang, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, dan mampu mengajari dan membimbing bawahannya untuk mencapai tujuan bersama, seorang pemimpin akan dicintai oleh bawahannya (Fauzi et al., 2021).

Dalam dunia pendidikan, ada banyak cara yang berbeda untuk mengajar anak dan peserta didik, baik dalam pembelajaran formal maupun non-formal (masyarakat). Namun, yang paling penting adalah bagaimana orang tua, pendidik, dan pemimpin menanamkan rasa iman, cinta kepada Allah, kenikmatan beribadah shalat, puasa, menghormati dan patuh kepada orang tua, dan menghargai sesama. Jika ditempuh dengan pendekatan empiris atau logis, hal ini agak sulit. Seorang pendidik dapat membuat sistem pendidikan yang lengkap dengan menggunakan berbagai metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan untuk bertindak dan mencapai tujuan pendidikan. Namun, contoh yang ditunjukkan oleh seorang pendidik sangat penting dalam hubungan mereka dengan peserta didik mereka. Pendidikan adalah tentang keseluruhan kepribadian guru yang tergambar pada sikap dan tingkah laku mereka, bukan hanya mendengarkan atau memahami apa yang mereka katakan.

Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah dianggap sebagai cermin dan model bagi kepribadian seorang muslim. Rasulullah memiliki akhlak yang penuh dengan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian. Beliau selalu menahan diri dalam situasi fisik seperti sedih, gembira, dan lain-lain. Jika dia tertawa, "beliau

tidak terbahak-bahak kecuali tersenyum," dan jika dia menghadapi sesuatu yang menyedihkan, dia menyembunyikannya dan menghindari amarah. Sukses dalam pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan bakat terpendam yang ada pada setiap peserta didik dan kemudian menerapkan potensi tersebut dengan cara yang tepat. Karena setiap orang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu, meskipun ada perbedaan di antara mereka. Orang tidak berbeda dalam hal kualitas; mereka hanya berbeda dalam tingkat kemampuan atau keahlian (Khalid Al-Amir, 2002).

Rasulullah juga sangat memperhatikan keadaan seseorang. Karena keadaan seseorang, Rasulullah memberikan berbagai jawaban terhadap pertanyaan yang sama pada waktu dan tempat yang sama. Seperti yang disebutkan di atas, nasihat Rasulullah Saw diberikan kepada individu-individu dan mungkin diberikan pada waktu yang berbeda-beda. Ini karena tidak mungkin dilakukan saat jamaah berkumpul dalam suatu ruangan, karena jawaban yang berbeda untuk pertanyaan serupa akan membingungkan penanya. Dengan melihat cara Nabi Muhammad Saw menjawab pertanyaan seperti contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi sangat mempertimbangkan banyak hal, seperti apa yang dibutuhkan si penanya, seberapa cerdas si penanya, situasi dan keadaan di mana pertanyaan muncul, dan tujuan apa yang ingin dicapai si penanya saat menjawab pertanyaan. Rasulullah Saw sangat memperhatikan perbedaan karakter individu dan kelompok, karena setiap manusia pasti memiliki karakter yang berbeda. Setelah memahami sifat seseorang, Rasulullah Saw berperilaku sesuai dengan sifat seseorang sehingga setiap orang yang berinteraksi dengannya merasa dihormati dan dihargai. Ketika seseorang merasa tersanjung, dia siap untuk menerima nasihat dan pengajaran yang dia berikan (Bunyamin, 2017).

C. Implementasi Pemetaan Gaya Belajar dan Kecerdasan Majemuk di Sekolah/Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran bahwa manusia memiliki kecerdasan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mengembangkan masyarakat. Oleh karena itu, multiintelijen, atau multi-intelijen, adalah jenis kecerdasan yang berbeda yang diberikan oleh Tuhan untuk memanfaatkan sepenuhnya potensinya untuk kebaikan orang banyak dan diri sendiri. Banyak kecerdasan akan sangat membantu jika seseorang mengetahui keberadaan kecerdasan tersebut. Beberapa sekolah telah menerapkan konsep kelas yang berbasis *multiple intelligence*, jadi pendidik harus mengetahui jenis kecerdasan tersebut agar mereka dapat menggunakannya dengan benar saat mengajar. Untuk memulai identifikasi kecerdasan peserta didik, pendidik atau tim yang dibentuk oleh sekolah harus terlebih dahulu melakukannya. Ada banyak cara untuk mengetahui atau mengklasifikasikan kecerdasan peserta didik di era modern. Identifikasi ini tidak mengumpulkan nilai; sebaliknya, itu hanya menentukan kecerdasan peserta didik (Yaumi & Ibrahim, 2013). Jika manajemen kelas dilakukan dengan baik, suasana pembelajaran menjadi lebih baik dan ada lebih banyak peluang untuk mengembangkan kecerdasan dan bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, jika manajemen kelas dilakukan dengan buruk, suasana pembelajaran akan menjadi lebih buruk dan ada lebih sedikit peluang untuk

mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik akan melihat sistem pembagian kelas, menciptakan lingkungan belajar, dan mengatur sarana dan perlengkapan kelas. Dengan manajemen kelas yang terorganisir, diharapkan untuk mendukung potensi bakat peserta didik dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Manajemen kelas yang terorganisir ini diharapkan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan dominan mereka. Hal ini dapat menyebabkan partisipasi yang lebih aktif, pemahaman yang lebih baik, pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, dan perkembangan khusus yang sesuai dengan bakat setiap peserta didik (Novan Wiyani, 2013).

Dalam pengembangannya, pengembang pendidikan dapat menerima ide-ide dari teori berbagai kecerdasan. Menurut teori *multiple intelligences* ini, pendidik memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menumbuhkan kecerdasan pada peserta didik mereka selama proses belajar mereka. Ini karena setiap peserta didik memiliki satu kecerdasan yang lebih menonjol daripada kecerdasan lainnya, dan jenis kecerdasan yang menonjol tersebut dapat mempengaruhi model belajar peserta didik mereka. Model belajar yang tepat dengan kecerdasannya tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Misalnya, jika peserta didik memiliki keunggulan dalam kecerdasan visual, itu akan memudahkan mereka untuk menangkap isi materi pelajaran dan memahami maksud dari penggunaan alat peraga selama proses pembelajaran. Karena pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam pendidikan dan menanamkan ilmu pengetahuan pada peserta didik, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memainkan peran penting dalam pembelajaran. Jadi, pembelajaran dipendidikan dasar harus mudah diterima dan digunakan oleh peserta didik. Teori *multiple intelligences*, menurut Armstrong, membuat pendidik lebih mudah menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam pembelajaran kelas. Teori ini mengarah pada gagasan bahwa pendidik dapat mengembangkan dan meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran berbagai kecerdasan mengoptimalkan kecerdasan yang terlihat setiap peserta didik dan melindungi kecerdasan lainnya. (Murray & Moore, 2012). Strategi pembelajaran berbasis berbagai kecerdasan memiliki banyak manfaat dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran. Berikut beberapa manfaatnya:

1. Mampu memberikan peluang melakukan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, tidak menjemukan, serta memberikan banyak pengalaman pada peserta didik dikarenakan adanya praktik-praktik nyata yang dipraktikkan oleh peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.
2. Membagikan kesan yang sangat mendalam pada peserta didik.
3. Mampu membantu menyesuaikan segala kebutuhan dari peserta didik dengan keunikannya selama pembelajaran.
4. Mampu menjadikan peserta didik untuk dapat mendalami segala informasi sesuai dengan kecerdasannya (Susanto, 2005).

Beberapa hal penting yang ditemukan dalam pembelajaran berbagai kecerdasan adalah sebagai berikut: setiap orang memiliki sembilan kecerdasan, setiap orang memiliki

kemampuan untuk mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan tingkat keterampilannya, setiap kecerdasan bekerja sama dengan cara yang kompleks, dan ada banyak cara atau teknik untuk meningkatkan kecerdasan di setiap kategori (Armstrong, 2013). Melihat betapa pentingnya pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam pembelajaran ini, pendidik harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan pengajaran mereka melalui latihan terus menerus. Sebagai contoh, jika seorang pendidik memiliki pemahaman yang kurang dalam bidang musik, maka pendidik tersebut harus berlatih musik. Jika kualitasnya tidak setinggi pendidik yang sangat mahir dalam bidang musik, namun cukup untuk mengajarkan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh merasa cukup dan tidak mau mengembangkan keterampilannya lagi. Sebaliknya, pendidik harus selalu tahu apa yang baru di dunia pendidikan. Jika kecerdasan peserta didik dapat ditumbuhkembangkan, guru juga dapat mengembangkan kemampuan mereka. Tentunya harus didukung oleh semangat yang luar biasa (Hamzah, 2009).

D. Peran Pendidik Dalam Memfasilitasi Optimalisasi Potensi Peserta Didik

Mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaik sesuai dengan potensinya adalah tugas utama pendidik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu dipahami adalah karakteristik peserta didik yang diasuhannya serta strategi untuk mengembangkan potensinya. Untuk menentukan kedalaman dan keluasan materi, informasi tentang karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek digunakan sebagai acuan. Ini membuat materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Didasarkan pada pemahaman ini, pendidik harus berusaha keras dan inovatif untuk meneliti berbagai metode, media, bahan ajar, dan pendekatan pembelajaran untuk membantu peserta didik berkembang secara tepat dan kreatif, termasuk gaya belajar mereka sendiri. Pendidik juga diharapkan dapat memahami konsep perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik, tahapan, prinsip-prinsip dan implementasinya terhadap pendidikan, mengidentifikasi tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak dan keragaman karakteristik peserta didik, menganalisis masalah perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik, dan menentukan kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi variasi perkembangan peserta didik.

Guru harus mampu menyediakan fasilitas belajar terbaik bagi peserta didik mereka. Diharapkan pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan berarti guru menggunakan proses belajar mengajar untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Fasilitator adalah orang yang bertanggung jawab untuk membantu. Dalam pendidikan, guru dituntut sebagai fasilitator karena mereka bertanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai tujuan mereka. Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai agen pengetahuan. Guru memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan yang cukup. Baik melalui kegiatan atau penjelasan yang dirancang maupun melalui sumber belajar dan media yang disarankan (Naim, 2016). Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar tidak mengalami kesulitan. Mereka harus melakukan hal-hal berikut:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Oleh karena itu, memberi ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
2. Memberikan atau menyediakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan dan menumbuhkan karakter untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik sejalan atau tidak. Guru membantu memberikan kesimpulan dalam pembelajaran (Prihatin, 2008).

Menurut Dickinson, tugas guru adalah memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan berbagai cara. Dalam peran fasilitator, yang berarti memberikan pengetahuan dan materi pelajaran kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan belajar, ia bertanggung jawab untuk selalu memberikan pengetahuan dan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Sangat diharapkan bahwa materi tersebut merupakan hal baru sehingga dapat diajarkan kepada peserta didiknya. Guru profesional harus menyediakan ini sebagai fasilitator:

1. Guru berbakti membimbing dan memfasilitasi anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik baiknya bagi kepentingan peserta didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara mandiri atau bersama sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama sama memelihara membina dan meningkatkan mutu organisasi guru dan peserta didik.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan (Hanafi, 2019).

Pentingnya peran guru dalam membantu perbaikan pendidikan. Di mana sistem pendidikan gaya bank sudah tidak tepat digunakan dalam sistem pendidikan modern. Pembelajaran harus difokuskan pada peserta didik. Guru hanya berfungsi sebagai pendamping pembelajaran dan harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman untuk membuat kelas menarik. Tidak ada batasan untuk peserta didik yang aktif dalam belajar dan mencari pengalaman. "Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran", menurut teori Wina Sanjaya tentang peran guru sebagai fasilitator. Teori ini menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan fasilitas yang tepat untuk kegiatan belajar peserta didik mereka (Kristiawan, 2017).

Sebagai langkah awal untuk memahami potensi dan keunikan masing-masing peserta didik, pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk mengidentifikasi profil kecerdasan majemuk dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Data kecerdasan peserta didik harus digunakan untuk membuat strategi dan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Melalui penyediaan aktivitas yang menantang dan simulasi, guru membantu peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan akademik mereka. Evaluasi terus menerus sangat penting bagi pendidik untuk melacak kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan menemukan masalah, hambatan, atau masalah belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, komunikatif, apresiatif, dan partisipatif baik di dalam maupun di luar kelas adalah cara terbaik untuk pendidik memaksimalkan peran mereka dalam mengembangkan potensi setiap peserta didik secara keseluruhan dan humanis.

Kesimpulan

Pemetaan gaya belajar dan kecerdasan majemuk penting dilakukan untuk mengetahui profil setiap peserta didik sehingga potensi akademiknya dapat dikembangkan secara optimal. Penerapan pemetaan gaya belajar dan kecerdasan majemuk selaras dengan prinsip pendidikan holistic dan humanis dalam Islam yang menekankan pengembangan beranekaragam potensi individu. Teladan pendidikan Rasulullah SAW mencontohkan perhatian pada keunikan setiap individu dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Peran pendidik sangat vital dalam implementasi pemetaan gaya belajar peserta didik di sekolah/ madrasah demi tercapainya optimalisasi prestasi akademik. Diperlukan dukungan sistem, sumber daya manusia, dan budaya sekolah agar program pemetaan gaya belajar dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan. Dengan pemetaan gaya belajar yang tepat, potensi setiap peserta didik dapat dikembangkan secara optimal sehingga prestasi akademik secara holistic dan humanis dapat meningkat.

Asesmen awal diperlukan untuk menggali data profil peserta didik. Informasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik yang sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimilikinya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pendidikan holistic dan humanis. Pentingnya memahami perbedaan gaya belajar peserta didik dan bagaimana mengakomodasikannya dengan pendekatan yang sesuai, sehingga dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik secara optimal dalam kerangka kecerdasan majemuk dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *15*(2).
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *5*(1), 28. <https://doi.org/10.32507/Attadib.V5i1.926>
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Bunyamin. (2017). *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Uhamka Press.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Fauzi, S., Fajrin, N., & Arifin, Z. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah Dan Kepemimpinan di Era Modern Dalam Bidang Pendidikan.
- Hamzah, A. (2009). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran. *Tadris, Volume 4*(Nomor 2).
- Hanafi, H., & Muzakki. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hariyanto, H. (2003). *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, Dan Kehidupan Menurutshadra Dan Whitehead*. Jakarta: Teraju.
- Hidayat, R. (2015). *Muhammad SAW The Super Teacher*. Jakarta Selatan: Zahira.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *2*.
- Jaenudin, R., & Koryati, D. (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sma Negeri 15 Palembang.
- Khalid Al-Amir, N. (2002). *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kristiawan, M. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Mantabi, A. (2022). Implikasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas Vii Pada Smp Negeri 1 Suppa Tentang Persamaan Kuadrat. *Jurnal Kependidikan Media*, *10*(1), 1–15. <https://doi.org/10.26618/Jkm.V10i1.7948>
- Masni, H. (2018). Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *8*(2), 275. <https://doi.org/10.33087/Dikdaya.V8i2.110>

- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://Doi.Org/10.15575/Ath.V6i2.14809>
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Erarevolusi Industri 4.0.
- Murray, S., & Moore, K. (2012). *Inclusion Through Multiple Intelligences. Education Matters*.
- Naim, N. (2016). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novan Wiyani, A. (2013). *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuraini Sujiono, Y., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Index.
- Permana, H., & Sumarmin, R. (2017). Hubungan Multiple Intelligence Dengan Gaya Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMAN 3 Padang.
- Prihatin, E. (2008). *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Peserta didik. 05.
- Rahman, Z., & Winarno, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Blended Learning*. Jakarta: Wineka Media.
- Rahmawati, Y. N. (2018). *Identification Cause Of Underachiever Of 4th Grade Elementary Student*.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://Doi.Org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>
- Sari, N. (2018). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an. *Volume 02* (Nomor 01), 1–13.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dan Materi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://Doi.Org/10.24014/Potensia.V3i1.3477>

- Susanto, H. (2005). Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur, Volume 04*, 67–75.
- Wulan, S. (2023). Konsep Pendidikan Multiple Intelligences Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *05*.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalentas Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.